

ADAPTASI PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL DI ERA PERCEPATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Mahsun

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
masmahasano@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i2.125>

Diterima: 24 Agustus 2023 | Direvisi: 5 Desember 2023 | Disetujui: 5 Desember 2023

Abstrak

Penelitian pustaka ini melihat bahwa sejarah pendidikan Islam di Nusantara sudah dimulai bersamaan dengan proses masuknya Islam dalam bentuk pendidikan nonformal. Ciri yang paling menonjol berupa materi pembelajaran keilmuan agama seperti tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak, tafsir, dan hadis. Pembelajarannya terkonsentrasi kepada kajian kitab-kitab kuning melalui metode sorogan, wetonan dan muzakarah dengan mempraktikkan sistem halaqah. Dan di era percepatan teknologi informasi (milenium ketiga) ini bertahannya pendidikan Islam nonformal memiliki tantangan kualitas, budaya dan kompetisi. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Sumber data diambil dari kajian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul dilihat validitasnya dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai sebuah model pendidikan dapat mengambil bentuk pembaruan pada kualitas komponen pendidikan, penerapan nilai-nilai agama menjadi nilai operasional, dan pembaruan mutu sehingga pendidikan Islam nonformal tidak ditinggalkan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan Islam, pendidikan nonformal, teknologi informasi

Abstract

This literature research sees that the history of Islamic education in the archipelago has started at the same time as the process of entering Islam in the form of nonformal education. The most prominent feature is in the form of religious scientific learning materials such as tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak, tafsir, and hadiths. The study concentrated on studying the kitab kuning through the sorogan, wetonan and muzakarah methods by practicing the halaqah system. And in this era of accelerating information technology (third millennium) the survival of nonformal Islamic education has challenges in quality, culture and competition. This study is library research. The data source is taken from the study of the research theme. The data collected is seen for its validity by source triangulation. The results of the study show that the adaptation of nonformal Islamic education institutions as an educational model can take the form of updating the quality of educational components, applying religious values to operational values, and updating quality so that nonformal Islamic education is not abandoned by society.

Keywords: Islamic education; non-formal education; information and technology

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan (Islam) selalu berkembang dan dituntut melakukan adaptasi terhadap perkembangan dan perubahan dunia. Untuk itu, model pendidikan (Islam) harus diformulasikan sesuai dengan pola dan arah perubahan yang terjadi. Saat ini, pendidikan Islam memiliki tantangan dan problematika baik yang bersifat teoritis konseptual maupun praktis. Fazlurrahman menyebut pendidikan Islam mengalami stagnasi (Saihu, 2020: 83-85).

Haidar Putra Dauliy (2019: 13-14) membagi evolusi Pendidikan Islam di Indonesia menjadi 5 tahapan dimulai sejak proses masuknya Islam sampai dengan saat ini era digital (milenium ketiga). Tahap pertama disebutkan bahwa pendidikan Islam fokus kepada pembelajaran kitab-kitab klasik pada masa Islam masuk ke Indonesia. Selanjutnya lahir tahap kedua yakni menunjuk pada fase kolonialisme Belanda yang bersifat dikotomis-diskriminatif yakni pendidikan Islam berada di luar sistem pendidikan Belanda. Tahap ketiga mengambil bentuk internalisasi gagasan pembaruan ke dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dampak pembaruan itu dapat dilihat pada lahirnya kurikulum yang mengenalkan pengetahuan sains yang disandingkan dengan mata pelajaran agama. Mulai bermunculan penamaan lembaga pendidikan seperti “sekolah berciri khas Islam” dan “pondok pesantren modern”. Kemudian tahap keempat menunjuk pada Pendidikan Islam di masa Indonesia merdeka. Yang menonjol terlihat adalah berkembangnya pendidikan Islam dari sisi kuantitas maupun kualitas. Terakhir tahap kelima menunjuk kepada pendidikan Islam di

abad ke-21 yang disebut era millennium ketiga dan globalisasi.

Era milenium ketiga ini ditandai oleh determinasi teknologi informasi yang kehadirannya memberi tantangan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan dimaksud terkait dengan kemampuan adaptasi model pendidikan Islam dan juga bagaimana pendidikan Islam mampu mengelola dampak percepatan kemajuan teknologi informasi yang sudah terbukti menerobos sekat batas lintas negara, nilai dan budaya. Bagi lembaga pendidikan Islam formal dengan dukungan suprastruktur, tantangan ini tentu tidak seberat bagi lembaga pendidikan Islam nonformal.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang pendidikan Islam, pendidikan nonformal, model pendidikan, globalisasi, teknologi informasi, dan abad 21 seperti Masyhuri (2013), Saputro (2017), Romadhon (2018), Tamrin (2018), Wahyu (2018), Asyafah (2019), Dauliy (2019) Farida (2019), Zuhri (2019), Qadafi and Pardede (2019), Pransiska (2020), Saipudin, Zahrok, dan Aini (2021), dan Triono et al. (2022). Semua tulisan tersebut tidak secara tegas membahas adaptasi pendidikan Islam nonformal terhadap percepatan teknologi informasi.

Tulisan ini fokus pada keberadaan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam beradaptasi terhadap tantangan era milenium ketiga. Alasan mendasarnya adalah embrio pendidikan Islam di Indonesia mengambil bentuk pendidikan nonformal, di mana sampai saat ini keberadaannya tetap ada dan berfungsi nyata di masyarakat. Alasan lainnya adalah terkait hakikat pendidikan sebagai transmisi nilai dan ilmu, serta pewarisan kebudayaan dan peradaban

antar generasi, maka menarik untuk dilihat kemampuan adaptasi lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menghadapi era ini.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka terdapat dua pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: *i*) apa yang harus diadaptasi oleh pendidikan Islam nonformal; dan *ii*) bagaimana bentuk adaptasi pendidikan Islam nonformal dalam era percepatan teknologi informasi. Jawaban terhadap dua pertanyaan ini menjadi nilai kebaruan dari tulisan ini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah studi pustaka. Sumber data primer berupa kajian hasil penelitian jurnal yang membahas tentang tema model pendidikan Islam di lembaga nonformal dan teknologi informasi yakni Masyhuri (2013), Saputro (2017), Romadhon (2018), Tamrin (2018), Wahyu (2018), Asyafah (2019), Dauliy (2019) Farida (2019), Zuhri (2019), Qadafi and Pardede (2019), Pransiska (2020), Saipudin, Zahrok, dan Aini (2021), dan Triono et al. (2022).

Data yang terkumpul dilihat validitasnya dengan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sendiri merupakan cara pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan hal lain sebagai pembandingan data (Moleong, 1990: 1963).

Data yang telah terkumpul dan tervalidasi dianalisis memakai teknik analisis interaktif melalui tahapan penyeleksian data (*data redustion*), penyajian data (*data display*), dan diakhiri dengan penyimpulan (*conclusion drawing*) (Sutopo, 1998: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pendidikan Agama Islam

Menurut tinjauan bahasa kata “model” bermakna pola dari sesuatu yang akan diproduksi. Dilihat dari bentuknya, kata model bisa dilihat sebagai tiga kategori sekaligus yakni kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Dalam kategori kata benda, model artinya representasi (gambaran). Dalam kategori kata sifat, model maknanya ideal, contoh, dan teladan. Dalam kategori kata kerja, model artinya mempertunjukkan, memperagakan. Selanjutnya terkait dengan penggunaan model di dalam alur kerja penelitian, maka model dimaksudkan sebagai rancangan yang memperagakan alur kerja dan hubungan-hubungan penting di dalam penelitian (Asyafah, 2019: 21).

Di dalam Farida (Farida, 2019: 318) disebutkan, makna model cakupannya melebihi makna strategi, metode dan pendekatan. Pada dasarnya pengertian model dimanfaatkan untuk menerangkan cara melakukan penelitian empiris tentang suatu kajian. Selanjutnya model dimaknai sebagai gambaran tentang tata cara kerja sistematis yang dapat menguraikan suatu gagasan.

Lebih mengerucut lagi sebagaimana dikutip Farida (2019: 318), Marx menyatakan bahwa model merupakan bangunan (struktur) konseptual hasil pengembangan suatu bidang penelitian tertentu yang memiliki guna akademik dan praktis. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa model merupakan sebuah konsep yang digunakan sebagai panduan (pedoman) penelitian atau program. Atau dengan lebih sederhana, model dapat dipahami sebagai duplikasi dari benda asalnya.

Menurut Meyer dalam Farida (2019: 318), model dipersepsikan sebagai

suatu konsep yang memiliki fungsi memaparkan sesuatu yang nyata dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna (komprehensif). Sebagai contoh, keberadaan model pembelajaran itu mere, yaitupresentasikan suatu perencananaan guna memandu penyusunan rencana pembelajaran kelas dan memutuskan perangkat dan media apa yang akan digunakannya.

2. Rupa Pendidikan Islam Indonesia

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah tampak bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia). Alasannya, ditinjau dari teori 5 unsur pendidikan maka aktivitas para pendakwah dalam proses Islamisasi adalah merupakan kegiatan pendidikan (Dauly, 2007: 1-2). Hal demikian juga disampaikan oleh Arnold (1981: 352), bahwa para pendakwah yang telah menjalankan aktivitas pendidikan itu terdiri atas pedagang, ahli tauhid, khatib, ahli fiqih, dan terutama para haji sebagai pihak yang paling aktif berdakwah mengikis sisa-sisa kepercayaan dan kebiasaan animisme.

Menurut Achmadi (2008: 26) istilah pendidikan merupakan keterpaduan dari tiga istilah sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maksudnya, apabila pendidikan dihubungkan dengan *ta'dib* maka tentu harus menjalani proses pengajaran (*ta'lim*) sehingga memperoleh ilmu. Agar peserta didik dapat memahami ilmu, menghayati dan mengamalkannya, diperlukan suatu proses bimbingan (*tarbiyah*).

Di dalam pasal 1 dan 2 Sisdiknas (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian dan fungsi pendidikan. Konsep

pendidikan mensyaratkan terpenuhinya beberapa unsur yakni 1) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan memiliki perencanaan, 2) berorientasi kepada terwujudnya kondusifitas peserta didik dalam proses belajar, 3) bertujuan kepada pembentukan karakter, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Adapun fungsi pendidikan ada dua yakni 1) berhubungan dengan peserta didik (fungsi mikro), dan 2) berkaitan dengan kepentingan bangsa, yakni fungsi makro (RI, 2006).

Untuk melihat sebuah proses pendidikan, Noeng Muhadjir menyatakan terdapat lima unsur dasar Pendidikan, yakni pemberi, penerima, adanya tujuan baik, cara yang baik, dan adanya konteks positif. Semua unsur dasar ini sekaligus menjadi kriteria dasar bagi adanya kegiatan pendidikan (Dauly, 2007: 3-4).

Terkait substansi pendidikan dalam pandangan Islam, Hasan Langgulung menyatakan pada dasarnya pendidikan dalam tinjauan Islam dipandang sebagai tiga proses yakni untuk mengembangkan potensi, untuk mewariskan budaya, dan sebagai interaksi antara potensi dengan budaya. Ketiga proses ini dapat dipahami sebagai tugas sekaligus fungsi, yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Seperti ditulis Sutrisno, Hasan Langgulung melihat pendidikan Islam sebagai proses pemindahan ilmu pengetahuan beserta dengan nilai-nilai Islam antar generasi dengan berbasis keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat (Sutrisno, 2006: 2).

Lebih umum namun menguatkan pendapat di atas, Malik Fadjar (1998: 30) menyatakan pendidikan sebagai keterpaduan proses dan sistem untuk

mencapai tujuan tertentu yang paling ideal. Penajaman substansi disampaikan oleh Zakiah Daradjat (2006: 28) pendidikan Islam merupakan integrasi pendidikan iman dan pendidikan amal.

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar bagi kerangka pengembangan model pendidikan. Dengan merujuk pendidikan pesantren, Mudzakir Ali menyebutkan bahwa di Indonesia model pendidikan pesantren memiliki kekayaan nilai pendidikan yang secara kategoris dapat dikelompokkan menjadi 3 yakni nilai kebangsaan, nilai hubungan antar manusia, dan nilai pembentukan karakter siswa (Achmad et al. 2010: 666-684).

3. Pendidikan Islam nonformal di Indonesia

Pendidikan Islam awal mengambil bentuk pendidikan nonformal yang terpusat di masjid. Meskipun belum ditemukan kepastian masjid yang pertama kali di Nusantara, namun bagi umat Islam masjid memiliki tiga fungsi yakni untuk kepentingan ibadah, tempat pendidikan dan pengembangan Islam. Menurut Taufik Abdullah, seperti dikutip Yusnar Yusuf, raja-raja kesultanan seperti Sultan Agung (w.1645), Sultan Suriansyah di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Sultan Abdurrahman di Pontianak Kalimantan Barat pada abad kesembilan belas, sudah menempatkan masjid sebagai pusat pengembangan agama dan kebudayaan Islam (Mahsun, 2009).

Adapun ciri paling menonjol dari lembaga pendidikan masjid pada masa masuknya Islam ke Indonesia sampai penghujung abad 19, seperti disampaikan Dauly (2007: 5) adalah: pertama, materi pembelajaran fokus kepada

kajian ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, tauhid, fiqih, tasawuf dan ahlak dengan sumber belajarnya menggunakan kitab kuning. Kedua, memakai metode sorogan, wetonan dan musyawarah (*muzakarah*). Ketiga, pengelolaan kelasnya nonklasikal yakni melalui sistem *halaqah*.

Sidi Gazalba (1976: 54) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai proses pewarisan budaya terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi adalah proses pemasyarakatan yakni proses menyatunya individu ke dalam masyarakat. Sejak lahir, individu itu mengalami tumbuh-kembang dan berinteraksi (berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup) dalam kesatuan sosialnya, dan selanjutnya ia bersikap sesuai dengan pola laku masyarakatnya. Serempak dengan sosialisasi berlangsung enkulturasi, yakni proses yang dijalani oleh individu sejak kanak-kanak sampai seterusnya di mana ia tumbuh, berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri, selanjutnya menjadikan pola cita masyarakatnya sebagai miliknya.

Proses ini dapat berlangsung melalui tiga bentuk kegiatan yakni formal, nonformal dan informal. Merujuk pada definisi Coombs, pendidikan formal itu kegiatan sistem persekolahan yang tersistem, terstruktur, dan memiliki penjenjangan. Pendidikan nonformal merupakan kebalikannya, diselenggarakan di luar sistem persekolahan yakni di lingkungan masyarakat. Pendidikan informal terselenggara di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, menunjuk pada proses yang berlangsung seumur hidup, tidak terorganisasi dan sistematis, serta berjalan dengan sendirinya (Sudjana, 2004: 22-24).

Sebangun dengan definisi Coombs, di dalam Sisdiknas Pasal 1, istilah pendidikan formal dimaksudkan untuk menamakan satuan pendidikan memiliki struktur dan jenjang yang terdiri atas dasar, menengah dan tinggi. Adapun satuan pendidikan yang berstruktur dan jenjang yang diselenggarakan di luar pendidikan formal dinamakan pendidikan nonformal. Sedang pendidikan informal menunjuk kepada jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Selanjutnya dalam pasal 26 tercantum tentang fungsi dan cakupan khusus pendidikan nonformal. Fungsi yang diperankan ada dua yakni *pertama*, mengembangkan sikap dan kepribadian fungsional, dan *kedua* mengembangkan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Adapun cakupannya terletak pada pendidikan kecakapan hidup, anak usia dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan (RI, 2006).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberadaan pendidikan nonformal yakni tradisi (budaya) masyarakat, pendidikan informal dan agama. Khusus mengenai agama, kehadirannya menjadi landasan bagi berkembangnya pendidikan nonformal. Keberadaan proses pembelajaran kitab suci, norma dan hukum agama, tata cara beribadah yang biasanya diselenggarakan di rumah ibadah dapat dilihat sebagai contoh. Secara substansi, agama mendorong dan menggerakkan pemeluknya (masyarakat) untuk menjalankan proses belajar sebagai bagian dari upaya melaksanakan ajarannya sebagaimana ditunjukkan oleh Islam. (Sudjana, 2004: 22-24).

Strategi yang dilaksanakan dalam usaha pembaruan sistem pendidikan

nasional seperti termaktub dalam penjelasan adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”. Sebagai turunannya, diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengatur tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan (Saipudin, Zahrok, and Aini, 2021: 12).

Dalam regulasi ini dijelaskan tentang konsepsi pendidikan agama, pendidikan keagamaan, pendidikan diniyah formal dan nonformal. Pengertian pendidikan agama menekankan agama sebagai basis pengetahuan dan sikap peserta didik. Proses pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai ahli agama dinamakan sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan Islam yang dilaksanakan di semua jalur dan jenjang disebut pendidikan diniyah. Pendidikan keagamaan berbasis agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan disebut sebagai pendidikan diniyah. Selajutnya pendidikan yang disebut terakhir ini dibagi dua yaitu diniyah formal dan diniyah nonformal yang legalisasinya dapat diperoleh dari Kementerian Agama dapat bertempat di tempat ibadah atau tempat lain yang memenuhi syarat. Adapaun bentuk penyelenggaraannya dapat dalam berupa satuan pendidikan pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alqur’an dan bentuk yang lain. (RI, 2007)

4. Adaptasi Pendidikan Islam Nonformal

Dari uraian terdahulu dapat diketahui bahwa satuan pendidikan Islam nonformal yang sudah berlangsung di tengah masyarakat memiliki lebih dari satu jenis seperti pondok pesatren, taman pendidikan al Qur’an, madrasah

diniyah, rumah tahfidz, dan majelis taklim.

Memasuki era global yang ditandai dengan percepatan teknologi informasi (milenium ketiga) ini keberadaan pendidikan Islam nonformal dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Setidaknya menurut Hamdan Putra Daulay (2019), terdapat tiga tantangan yakni kualitas, budaya dan kompetisi. Pertama, Tantangan Kualitas. Ciri utama era global adalah hilangnya batas dan sekat lokal antar wilayah dan antar negara di bidang informasi dan komunikasi. sehingga sering disebut sebagai era baru yang menisbikan kelokalan dan karenanya disebut era global. Situasi ini memiliki sisi menguntungkan dan sekaligus merugikan. Kemajuan teknologi informasi terbukti memberikan banyak fasilitas bagi manusia. Sebagai contoh adalah percepatan informasi dan terpangkasnya jarak transportasi. Namun dampak buruknya adalah lahirnya iklim kompetisi yang serba terbuka dalam segala bidang.

Kedua, munculnya tantangan budaya. Sebagai akibat dari penyebaran informasi yang serba cepat dengan cakupan global, maka memunculkan penyebaran informasi lintas budaya. Penyebaran model komunikasi, gaya berpakaian, selera makan, nilai pergaulan, dan bahkan sampai kepada pandangan hidup terjadi begitu cepat. Persaingan budaya ini polanya didominasi oleh negara yang menguasai sumber teknologi informasi.

Ketiga, tantangan kompetisi. Era global melahirkan kompetisi di segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Tidak dapat dihindari kompetisi mutu atau kualitas antar lembaga pendidikan baik

itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Lembaga pendidikan dengan dukungan sumber daya yang mencukupi pasti akan bersaing untuk menguasai dunia pendidikan.

Dalam menghadapi tiga tantangan di atas, lembaga pendidikan Islam nonformal dapat merespon melalui tiga cara sebagaimana ditawarkan oleh Hamdan Putra Daulay (2019) yakni respon kualitas, budaya dan kompetisi. Kualitas sebagai tantangan yang pertama menyajikan satu realitas bahwa saat ini dunia membutuhkan manusia yang berkualitas yang akan dihasilkan dari lembaga pendidikan yang berkualitas juga. Respon positif pada tantangan pertama ini mutlak dilakukan dengan cara menyediakan lembaga pendidikan dengan standar mutu global. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam nonformal harus dibawa ke arah mutu tersebut dengan cara pembangunan mutu pada komponen bahan baku (raw input), pengajar (guru), tenaga kependidikan, sarana dan prasarana (fasilitas), kurikulum, manajemen, lingkungan belajar dan kegiatan belajar mengajar.

Hal lain yang perlu diperhatikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam nonformal adalah 1) melakukan integrasi keilmuan dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang memadukan fisik nonfisik (akal, *qalb*, dan *nafs*) dengan keterampilan sehingga tercapai sekaligus kecerdasan ideal yaitu intelektual, emosional dan spiritual; 2) menggunakan teknologi informasi sebagai basis penyelenggaraan pembelajaran baik sebagai media, sumber ajar maupun alat; 3) memperkuat bidang kerjasama dengan memperluas jejaring.

Tantangan budaya sebagai tantangan kedua sejatinya menjadi ruang

menguatnya fungsi agama sebagai alat kontrol dan pengendali terhadap dampak negatif globalisasi budaya. Lembaga pendidikan dituntut untuk menguatkan basis keagamaan. Justru di sinilah keberadaan lembaga pendidikan Islam nonformal pada hakikatnya dibutuhkan kehadirannya.

Menampilkan unggulan lembaga merupakan respon positif atas hadirnya tantangan ketiga. Dalam menyikapi tantangan persaingan global, pendidikan Islam nonformal harus menetapkan nilai unggul yang berbasis kebutuhan masyarakat. Bisa jadi pilihannya terletak pada ciri khusus integrasi sains dan agama, sains dan kebangsaan, atau rumusan unggul lainnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan, maka dapat disampaikan kesimpulan bahwa adaptasi lembaga pendidikan Islam nonformal di tengah percepatan teknologi informasi (era milenium ketiga) ini menyasar pada tiga bidang yakni adaptasi kualitas, budaya dan persaingan. Adaptasi ini dapat mengambil bentuk berwujud model pembaruan pada kualitas komponen pendidikan, penerapan nilai-nilai agama menjadi nilai operasional, dan pembaruan mutu sehingga pendidikan Islam nonformal tidak ditinggalkan masyarakat.

Strategi yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan Islam nonformal adalah: 1) melakukan integrasi keilmuan berbasis kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual; 2) menggunakan teknologi informasi sebagai basis penyelenggaraan pembelajaran baik sebagai media, sumber ajar maupun

alat; 3) memperkuat bidang kerjasama dengan memperluas jejaring.

2. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di depan, maka dapat disampaikan bahwa dalam merespon tantangan era global saat ini, lembaga pendidikan Islam nonformal harus mampu melakukan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi informasi. Rekomendasi dalam penelitian ini disampaikan kepada pengelola lembaga pendidikan Islam nonformal seperti taman pendidikan al Qur'an, madrasah diniyah, rumah tahfidz, pondok pesantren, dan majlis taklim, agar melakukan percepatan untuk meningkatkan mutu pada komponen pendidikan sebagai bentuk adaptasi pada tantangan era digitalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Noor, Mahmutarom HR, Mudzakkir Ali, and Aminuddin Sanwar. 2010. *Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren*. Vol. 1. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnold, Thomas W. 1981. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Widjaya.
- Asyafah, Abas. 2019. "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6(1):19–32. doi: 10.17509/t.v6i1.20569.

- Daradjat, Zakiah, and Dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, Haidar Putra. 2019a. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Dari Sudut Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." Pp. 3–14 in *proceeding-The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*, edited by N. Daulay. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. 2019b. "Pendidikan Islam Di Indonesia Tinjauan Dari Sudut Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." in *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*, edited by N. Daulay. Medan: Perdana Publishing.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Farida. 2019. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Abad 21." in *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*, edited by N. Daulay. Medan: Perdana Publishing.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahsun. 2009. "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat Di Kabupaten Temanggung." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Masyhuri, Imam Malik. 2013. "Teori Dan Model Pendidikan Islam Di Indonesia: Telaah Historis Epistemologis - Model Pendidikan Sejak Zaman Hindu Sampai Kemerdekaan." *Ta'limuna* 2(2):136–53.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Pransiska, Toni. 2020. "Model Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(1):70–83. doi: 10.32729/edukasi.v18i1.596.
- Qadafi, Alimuammar, and Ficki Fadli Pardede. 2019. "Pondok Pesantren Antara Mencetak Ulama Dan Tarikan Modernisasi." in *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*. Medan: Perdana Publishing.
- RI, Dirjen Pendis Depag. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI*. Indoensia.
- RI, Dirjen Pendis Depag. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Indoensia.
- Romadhon, Beril Firmansyah. 2018. "Model Pendidikan Non Formal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecamatan Sukun Kota Malang." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 5(1):27. doi: 10.18860/jpips.v5i1.7329.
- Saihu. 2020. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):82–95. doi: 10.36671/andragogi.v2i1.76.

- Saipudin, Ahmad, Afi Nuruz Zahrok, and Nur Aini. 2021. "REGULASI PENDIDIKAN DINIYAH NON FORMAL Oleh." *Cermin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara* 1(1):11–15.
- Saputro, Ichsan Wibowo. 2017. "Penanaman Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus Di Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul)." *At-Ta'dib* 12(1):19. doi: 10.21111/at-tadib.v12i1.882.
- Sudjana, S. Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sutopo, HB. 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamrin, M. Isnando. 2018. "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup." *MENARA Ilmu* XII(79):70.
- Triono, A., A. Maghfiroh, M. Salimah, and R. Huda. 2022. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum Yang Berwawasan Global." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):72–81.
- Wahyu, Subagja Sulfemi. 2018. "Manajemen Pendidikan Nonformal." *Journal of Chemical Information and Modeling* (9):20.
- Zuhri. 2019. "Majelis Ta'lim Sebagai Model Pendidikan Non Formal Islam." *AL USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2(1):23–38. doi: 10.24014/au.v2i1.6740.